Transformasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar: memaknai aturan di sekolah

Erina Dewi Fatmasari^{1*}, Charunia Putri Banowati², Arini³, Deni Zein Tarsidi⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Brigjen Slamet Siyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

erinadewifatmasari@student.uns.ac.id

Abstract.

The application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Pancasila education learning in elementary schools had not been able to accommodate various learning styles of students, especially students with kinesthetic learning tendencies. This indicated the need for alternative solutions in the application of the CTL model. This study used a case study approach with observation data collection techniques and literature reviews. The results of the study indicated that the CTL model was less effective in meeting the needs of kinesthetic students who required movement and physical interaction. Therefore, this study emphasized the need to develop a differentiated learning approach that could accommodate various learning styles, with adjustments to the content, process, and learning outcomes. This approach was expected to increase student motivation, engagement, and understanding, while creating a more inclusive and relevant learning experience for all students.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning styles, Differentiated instruction, elementary schools.*

1. Pendahuluan

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memenuhi serta mendukung kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keunikan sebagai individu dengan karakteristik yang beragam meskipun mereka berada di sekolah dan kelas yang sama[1]. Perbedaan karakteristik peserta didik dapat berupa perbedaan dalam minat, gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan dalam memahami informasi terkait pembelajaran[2]. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak terkecuali Sekolah Dasar memperoleh tantangan dimana harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar peserta didik[3].

Kebutuhan belajar peserta didik yang tidak terfasilitasi secara memadai dalam proses pembelajaran di kelas dapat berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran serta capaian belajar mereka[4]. Peserta didik dengan gaya belajar yang beragam, seperti kinestetik, visual, atau auditori, akan mengalami kesulitan dalam menyerap materi apabila metode pengajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan preferensi gaya belajar mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan hambatan dalam pemahaman konsep, penurunan minat belajar, dan berkurangnya motivasi akademik. Implikasi lebih lanjut dari ketidaksesuaian antara pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik adalah terganggunya dinamika kelas dikarenakan peserta didik merasa tidak terlibat dalam pembelajaran sehingga menjadi kurang fokus dan cenderung melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Model pembelajaran yang seringkali digunakan guru adalah CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Model ini bertujuan untuk membantu siswa menemukan hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan penerapannya

dalam kehidupan sehari-hari [5]. CTL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Penerapan model CTL yang digunakan dalam pembelajaran tidak sepenuhnya mampu memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Magdalena (2020) mengidentifikasi bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami materi melalui tindakan fisik dan eksperimen langsung, seperti berinteraksi dengan objek atau melakukan simulasi, bukan hanya melalui diskusi atau refleksi yang lebih dominan dalam CTL[6]. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL, meskipun efektif untuk banyak tipe belajar lainnya, mungkin kurang memperhatikan kebutuhan siswa kinestetik yang membutuhkan lebih banyak gerakan dalam proses belajar mereka.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi pembelajaran di salah satu SD di kota Surakarta. Hasil observasi menemukan bahwa selama proses pembelajaran menggunakan model CTL terlihat beberapa peserta didik dengan kecenderungan belajar kinestetik mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan terlibat dalam aktivitas yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran CTL yang lebih menekankan pada kegiatan berpikir dan memahami konsep melalui konteks kehidupan sehari-hari kurang menyediakan ruang yang memadai bagi peserta didik kinestetik yang membutuhkan aktivitas fisik dalam proses belajarnya. Akibatnya, beberapa peserta didik terlihat gelisah dan tidak mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Mereka cenderung bergerak bebas dan berlarian di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mereka akan aktivitas fisik sebagai bagian dari proses pembelajaran tidak terakomodasi.

Materi Aturan di Sekolah dalam pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik[7]. Aturan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai panduan perilaku di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak serta kewajiban[8]. Melalui pembelajaran aturan, peserta didik diajarkan pentingnya menjaga ketertiban, menghargai sesama, dan mematuhi regulasi yang berlaku sebagai bekal untuk kehidupan bermasyarakat. Namun, jika pendekatan yang digunakan tidak memperhitungkan perbedaan gaya belajar, seperti peserta didik kinestetik yang membutuhkan aktivitas fisik dalam belajar, proses internalisasi aturan ini bisa terhambat.

Transformasi pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai solusi untuk menjawab tantangan ini. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik[4], [9]. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan berbagai gaya belajar, termasuk kinestetik. Guru dapat melakukan diferensiasi konten, proses, maupun produk dalam pembelajarannya[10]. Diferensiasi konten mengacu pada bagaimana guru menyampaikan materi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda, misalnya melalui teks tertulis, diskusi, atau aktivitas fisik. Diferensiasi proses merujuk pada kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar, seperti permainan edukatif bagi peserta didik kinestetik atau peta konsep bagi peserta didik visual. Diferensiasi produk memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan berbagai cara, seperti membuat poster, drama, atau pidato, sesuai dengan kekuatan mereka masing-masing. Pendidikan berdiferensiasi dapat membantu peserta didik menggapai hasil pembelajaran maksimal, sebab pembelajaran yang diterima sesuai dengan kebutuhan mereka[11].

Merujuk pada latar belakang tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Aturan di Sekolah sebagai alternatif solusi kekurangan model CTL. Analisis artikel ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran dan wawasan yang jelas mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Aturan di Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, khususnya dalam materi Aturan di Sekolah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif studi kasus. Penelitian deskriptif studi kasus merupakan suatu penyelidikan intensif dan mendalam tentang suatu peristiwa dan aktivitas, dapat berupa orang, program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial[12]. Subjek penelitian

ini adalah guru dan peserta didik kelas IV di salah satu SD di Kota Surakarta. Pemilihan desain penelitian deskriptif studi kasus dikarenakan berdasarkan hasil observasi ditemukan peristiwa/kejadian (kasus) berupa kurang efektifnya penggunaan model CTL untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas, dengan fokus pada interaksi guru dan siswa serta penerapan gaya belajar kinestetik. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan tentang CTL dan pembelajaran berdiferensiasi sebagai alternatif pengganti model CTL. Analisis hasil penelitian menggunakan analisis interaktif Milles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik [1], [2], [10], [13]. Pendekatan ini dipandang sebagai metode pembelajaran yang memiliki potensi tinggi untuk membantu peserta didik belajar dengan menyesuaikan dengan kemampuan, preferensi, dan kebutuhan mereka [14]. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, pendekatan berdiferensiasi memberikan solusi untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik di sekolah dasar. Studi literatur menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dalam materi Pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi aturan dengan cara yang lebih bermakna dan relevan bagi mereka [15]. Setiap peserta didik di sekolah dasar memiliki gaya belajar yang unik, yang dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ketidaksiharian antara metode pengajaran yang diterapkan dan gaya belajar peserta didik dapat menyebabkan ketidakberdayaan dan kebingungan dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa ketika pengajaran tidak sesuai dengan preferensi belajar peserta didik, mereka cenderung merasa terputus dari materi yang disampaikan [16]. Sebagai contoh, dalam observasi yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Banjarsari, ditemukan bahwa beberapa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan untuk tetap fokus ketika guru menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang lebih menekankan pada pemahaman konsep tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan akan aktivitas fisik peserta didik.

Hal ini menjadi penting karena peserta didik kinestetik yang belajar paling baik melalui gerakan dan pengalaman praktis, sering kali merasa kurang terlibat dan tidak mampu menunjukkan partisipasi aktif dalam kelas ketika metode pengajaran tidak sesuai dengan kebutuhan mereka [17]. Penelitian lain menegaskan bahwa kurangnya penyesuaian dalam metode pembelajaran dapat mengakibatkan perilaku tidak fokus dan ketidakpuasan peserta didik selama pembelajaran berlangsung [18]. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar, guna meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dalam materi Pendidikan Pancasila, khususnya pada tema aturan di sekolah, merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep penting mengenai aturan dan ketertiban. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada penyesuaian instruksi untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik belajar yang berbeda di antara peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat, termotivasi, dan akhirnya, memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya aturan di lingkungan sekolah.

a. Diferensiasi Konten

Tahap diferensiasi konten memberikan peluang untuk guru dalam menyampaikan materi tentang aturan di sekolah melalui berbagai media yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, guru dapat menggunakan cerita pendek atau rekaman audio yang menggambarkan situasi yang memerlukan aturan dan ketertiban. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga dapat merasakan konteks dari cerita yang

disampaikan. Bagi peserta didik yang lebih dominan dengan gaya belajar visual, penggunaan gambar, diagram, atau video yang menunjukkan aturan di sekolah akan sangat membantu. Visualisasi ini memungkinkan peserta didik untuk melihat langsung aplikasi dari aturan yang dibahas, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat informasi tersebut. Penyesuaian konten ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting tentang aturan dan etika di lingkungan sekolah. Untuk peserta didik kinestetik, guru dapat menggunakan pendekatan yang melibatkan aktivitas fisik. Contohnya, peserta didik dapat diajak untuk melakukan role-play yang menggambarkan konsekuensi dari pelanggaran aturan, seperti bermain peran sebagai guru dan peserta didik dalam skenario yang berkaitan dengan disiplin. Dengan cara ini, peserta didik kinestetik dapat mengalami secara langsung bagaimana aturan bekerja dalam situasi nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan terinternalisasi [19]

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses pembelajaran juga sangat penting dalam mendukung pemahaman peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat mengadaptasi kegiatan pembelajaran untuk melibatkan semua peserta didik, terutama yang memiliki gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Peserta didik auditori cenderung belajar lebih baik melalui mendengarkan. Upaya mendukung gaya belajar ini, dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi kelas, presentasi, atau debat mengenai pentingnya aturan di sekolah. Selain itu, mendengarkan rekaman audio yang menjelaskan aturan atau mendengarkan cerita yang berkaitan dengan penerapan aturan dapat memperkuat pemahaman mereka. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik auditori untuk aktif berpartisipasi dan berbagi pendapat, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang aturan dan ketertiban. Kemudian, peserta didik visual lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar atau diagram. Untuk mereka, guru dapat menggunakan papan tulis atau media digital untuk menampilkan visual yang terkait dengan aturan di sekolah. Aktivitas seperti menggambar mind map tentang aturan atau membuat poster yang menjelaskan berbagai peraturan dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan melihat representasi visual dari informasi yang diberikan, peserta didik visual dapat lebih mudah mengingat dan memahami aturan yang sedang dipelajari.

Selanjutnya, peserta didik kinestetik belajar dengan cara beraktivitas dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat merancang aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dan interaksi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan permainan edukatif yang memerlukan gerakan, seperti role-play atau simulasi situasi nyata yang menggambarkan penerapan aturan di sekolah. Melalui aktivitas ini, peserta didik kinestetik dapat merasakan langsung pengalaman belajar yang menyenangkan dan berharga, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Dengan mengadaptasi proses pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, sehingga semua peserta didik merasa dihargai dan mampu berkontribusi dalam pembelajaran [20].

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk membuka peluang bagi guru untuk dapat memberikan opsi kepada peserta didik dalam menunjukkan pemahaman mereka tentang aturan di sekolah melalui produk yang beragam. Peserta didik visual dapat diberikan tugas untuk membuat poster yang menggambarkan aturan-aturan penting dan cara penerapannya, sedangkan peserta didik kinestetik bisa membuat drama singkat yang menunjukkan situasi di mana aturan harus diterapkan. Misalnya, mereka dapat berperan sebagai guru dan peserta didik yang menjelaskan aturan-aturan dengan cara yang interaktif dan kreatif. Peserta didik auditori, di sisi lain, dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas atau presentasi kelompok tentang pentingnya aturan dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan variasi dalam produk pembelajaran ini, peserta didik dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk lebih percaya diri, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Selain itu, guru juga dapat melakukan penilaian formatif untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap aturan di sekolah melalui rubrik yang jelas dan objektif [21].

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi dalam pengajaran dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan capaian akademik peserta didik, karena mereka merasa lebih dihargai sebagai individu yang unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda [22]. Penelitian ini menegaskan bahwa ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya mereka, mereka tidak hanya lebih termotivasi, tetapi juga lebih mampu menginternalisasi materi yang diajarkan dengan cara yang lebih mendalam. Hal ini terjadi karena pendekatan berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan konten pembelajaran dengan cara yang lebih relevan bagi pengalaman dan preferensi pribadi mereka, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap proses belajar yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian lain juga menyoroti bahwa dengan menyediakan aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, ketertiban dan fokus mereka di dalam kelas meningkat. Hal ini menciptakan dinamika kelas yang lebih kondusif untuk pembelajaran yang efektif, di mana peserta didik merasa lebih nyaman dan berani untuk berpartisipasi. Berdasarkan hal tersebut, maka kelas tidak hanya menjadi tempat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga ruang di mana peserta didik dapat mengekspresikan diri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Dinamika positif ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, yang merupakan bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan [20].

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran didukung dengan Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang merupakan gagasan bahwa kecerdasan manusia bukanlah satu kemampuan tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki individu secara serta dapat berkembang dan dimanfaatkan dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Hubungan teori dengan pembelajaran berdiferensiasi adalah dimana guru merancang kegiatan yang beragam untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan peserta didik yang berbeda. Hal tersebut diperkuat dengan Teori Humanisme oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers yang mana teori ini berfokus pada perkembangan pribadi dan kesejahteraan emosional peserta didik. Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta menghargai perbedaan se;uruh peserta didik menjadikan mereka merasa diterima dan didukung secara emosional. Merujuk pada teori tersebut, maka pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu terobosan baru bagi guru sebagai upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran.

4. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi "Aturan di Sekolah," sangat relevan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pembelajaran Berdiferensiasi mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik termasuk dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Pengimplementasian diferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, seperti auditori, visual, dan kinestetik. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai dan aturan di lingkungan sekolah, sekaligus menciptakan kelas yang lebih dinamis dan kondusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada materi "Aturan di Sekolah" dalam Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah literatur tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila dan mendukung pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

5. Referensi

- [1] M. Miqwati, E. Susilowati, and J. Moonik, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 30–38, Apr. 2023, doi: 10.33830/penaanda.v1i1.4997.

- [2] Fitriyah and M. Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, 2023, [Online].
- [3] H. Setiawan, S. M. W. Aji, and A. Aziz, "Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif," *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, vol. 5, 2020, doi: 10.28926/briliant.
- [4] A. Purwowidodo and M. Zaini, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023.
- [5] M. M. Masuddi, J. Situmorang, and F. Fatimah, "Pengaruh Model Contextual Teaching Learning Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 6, pp. 7640–7652, Dec. 2022.
- [6] A. Silitonga and E. Magdalena, "Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang," *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 17–22, 2020, [Online].
- [7] F. Khoirunni, H. Mahfud, A. Surya, and P. Guru Sekolah Dasar, "Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya berpikir pada pembelajaran ppkn menghargai keragaman di sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 12, no. 5, 2024.
- [8] S. Bukoting, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [9] S. Marmoah, T. Budiarto, and D. A. Windansari, "Perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 12, no. 3, 2024.
- [10] D. P. Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [11] M. Handiyani and T. Muhtar, "Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5817–5826, May 2022.
- [12] D. Assyakurrohim, D. Ikhram, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, Dec. 2022.
- [13] A. T. Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, pp. 34–54, 2023.
- [14] P. Dafa Puspitawati and S. Yulisetiani, "Analisis penggunaan media google sites dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks deskripsi kelas IV sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 12, no. 5, 2024.
- [15] D. M. Agustiana, M. Malik, and S. Rumiati, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Citizenship Virtues*, vol. 3, no. 2, pp. 522–533, 2023, doi: 10.37640/jcv.v3i2.1869.
- [16] R. A. Putri, I. Magdalena, A. Fauziah, and F. N. Azizah, "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1 (2), 57–163.
- [17] I. H. Batubara, R. R. Wandin, and N. A. Pohan, "Gaya Belajar Siswa SD/MI Kelas Tinggi," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 3, pp. 7061–7067, 2023.
- [18] I. Yuwanita, H. I. Dewi, and D. Wicaksono, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA," *Jurnal Insturksional*, vol. 1, no. 2, pp. 152–158, 2020.
- [19] F. P. E. Suwandi, K. K. Rahmanigrum, E. T. Mulyosari, P. Mulyantoro, Y. I. Sari, and B. H. C. Khosiyono, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66, 2023.
- [20] H. Pitaloka and M. Arsanti, "Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ke-4*, pp. 34–37, 2022.
- [21] S. Utamingtyas and A. S. Kholim, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), pp. 217–223, 2024.
- [22] B. Intang Sappaile et al., "Evaluasi Efektivitas Diferensiasi Kurikulum dalam Meningkatkan Prestasi Akademis Siswa di Sekolah Menengah," *Journal on Education*, vol. 06, no. 02, pp. 13152–13160, 202